

**MUHAMMADIYAH DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA  
TINJAUAN HISTORIS-LITERATUR**

**Amri Saputra<sup>1</sup>**

[25204011017@student.uin-suka.ac.id](mailto:25204011017@student.uin-suka.ac.id)<sup>1</sup> ✉

orcid : <https://orcid.org/0009-0006-1477-608X>

**Dwi Ratnasari<sup>2</sup>**

[dwi.ratnasari@uin-suka.ac.id](mailto:dwi.ratnasari@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup> ✉

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1,2</sup>

**Abstract**

This article examines the role of Muhammadiyah in the transformation of Islamic education in Indonesia through a literature study employing a historical analytical approach. Departing from the assumption that Muhammadiyah not only provides educational institutions but also shapes the paradigm of modern Islamic education, this research analyzes its ideas, strategies, and the impact of its reforms within the Indonesian socio religious context. The data are derived from primary and secondary sources, including scholarly journal articles, academic books, and relevant policy documents, with an emphasis on contemporary publications while still acknowledging influential classical works. The analysis is conducted through critical reading and thematic synthesis to identify patterns of thought, historical dynamics, and conceptual implications. The findings reveal that Muhammadiyah plays a strategic role in transforming Islamic education through the integration of religious and general sciences, the implementation of modern educational management, and the strengthening of tajdid values and progressive Islam. This transformation not only reshapes the institutional model of Islamic education but also influences the intellectual orientation and social ethos of Indonesian Muslims. Such contributions are sustainable and adaptive to changing times, despite the challenges posed by globalization and the digitalization of education. This study enriches the discourse on Islamic education and offers a reflective framework for reexamining the role of Islamic organizations in developing educational systems that are relevant, moderate, and oriented toward progress. Keywords : Muhammadiyah, Islamic education, educational transformation, tajdid, literature study.

**Abstrak**

Artikel ini mengkaji peran Muhammadiyah dalam transformasi pendidikan Islam di Indonesia melalui studi literatur dengan pendekatan historis analitis. Berangkat dari asumsi bahwa Muhammadiyah tidak hanya menyediakan institusi pendidikan, tetapi juga membentuk paradigma pendidikan Islam modern, penelitian ini menganalisis gagasan, strategi, dan dampak pembaruannya dalam konteks sosial keislaman Indonesia. Data bersumber dari literatur primer dan sekunder berupa artikel jurnal, buku akademik, serta dokumen kebijakan, dengan penekanan pada publikasi kontemporer tanpa mengabaikan karya klasik berpengaruh. Analisis

dilakukan melalui pembacaan kritis dan sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola pemikiran, dinamika historis, dan implikasi konseptualnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Muhammadiyah berperan strategis dalam mentransformasikan pendidikan Islam melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penerapan manajemen pendidikan modern, serta penguatan nilai tajdid dan Islam berkemajuan. Transformasi ini tidak hanya mengubah model kelembagaan pendidikan Islam, tetapi juga membentuk orientasi keilmuan dan etos sosial umat Islam Indonesia. Kontribusi tersebut bersifat berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman, meskipun menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi pendidikan. Penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam serta menawarkan kerangka reflektif untuk menelaah peran organisasi Islam dalam membangun sistem pendidikan yang relevan, moderat, dan berorientasi pada kemajuan.

Kata kunci : Muhammadiyah, pendidikan Islam, transformasi pendidikan, tajdid, studi literatur.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam di Indonesia tidak pernah berada dalam ruang hampa sejarah (Arthapurna Vidhiputra, 2025). Ia tumbuh, bertransformasi, dan bernegosiasi dengan dinamika sosial, politik, dan epistemologis yang terus berubah (Kurniawati & Nur Aulia, 2025). Sejak masa kolonial hingga era pasca-reformasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan ganda: mempertahankan identitas keislaman sekaligus merespons tuntutan modernitas (Handayani, Niam, -, & Lukens-Bull, 2025). Dalam konteks ini, perdebatan mengenai relasi antara tradisi, pembaruan, dan modernisasi pendidikan Islam menjadi isu sentral yang terus mengemuka dalam kajian akademik (Slamet Riyadi, Muhammad Ridha, Mowafg Abraham Masuwd, Naser Ali Abdulghani, & Suhendri, 2024).

Muhammadiyah muncul sebagai salah satu aktor kunci dalam proses transformasi tersebut (Mahesa, Faisal Ramadhan, Tri Wirahadi Kusuma, Muhammad Farid Alfian, & Febri Nur Hudanansyah, 2023). Sejak berdiri pada awal abad ke-20, Muhammadiyah tidak sekadar mendirikan lembaga pendidikan, tetapi menawarkan paradigma baru pendidikan Islam yang berorientasi pada tajdid dan rasionalitas keilmuan (Wakit, Suyitno, & Dacholfany, 2024). Melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penerapan sistem pendidikan modern, serta pengelolaan kelembagaan yang profesional, Muhammadiyah secara sadar melakukan kritik terhadap model pendidikan Islam tradisional yang dianggap kurang adaptif terhadap perubahan zaman (Hamami & Nuryana, 2022). Dengan demikian, pendidikan Muhammadiyah dapat dipahami sebagai proyek ideologis dan intelektual yang bertujuan mereformulasi wajah pendidikan Islam di Indonesia.

Namun demikian, narasi tentang peran Muhammadiyah dalam pendidikan Islam kerap direduksi menjadi sekadar kisah keberhasilan institusional dan kuantitas amal usaha pendidikan

(Jatmiko, Wicaksono, Mekarsari, & Syukron, 2025). Pendekatan semacam ini cenderung menempatkan Muhammadiyah secara normatif-affirmatif, tanpa pembacaan kritis terhadap proses historis, dinamika internal, serta konsekuensi epistemologis dari transformasi yang dilakukan (Jannah, 2023). Akibatnya, peran Muhammadiyah dalam sejarah pendidikan Islam sering kali dipahami secara ahistoris dan terfragmentasi, tidak sebagai bagian dari dialektika panjang antara Islam, modernitas, dan konteks keindonesiaan.

Di sisi lain, studi-studi yang mengkaji pendidikan Islam di Indonesia masih menunjukkan keterbatasan dalam mengintegrasikan pendekatan historis dan studi literatur secara sistematis (Khoirudin, Baidhawiy, & Mohd Nor, 2020). Banyak penelitian berfokus pada periode tertentu, tokoh tertentu, atau studi kasus kelembagaan, tanpa upaya sintesis literatur yang memadai untuk membaca pola, perubahan, dan kesinambungan gagasan pendidikan Muhammadiyah dari masa ke masa (Pahlevi, Badrudin, & Ulfiah, 2024). Padahal, studi literatur yang berbasis tinjauan historis memiliki peran penting dalam membangun pemahaman konseptual yang lebih utuh dan reflektif terhadap transformasi pendidikan Islam.

Berdasarkan problematika tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis peran Muhammadiyah dalam transformasi pendidikan Islam di Indonesia melalui tinjauan historis dan studi literatur. Artikel ini tidak hanya memetakan kontribusi Muhammadiyah dalam ranah pendidikan, tetapi juga membaca transformasi tersebut sebagai proses ideologis, institusional, dan epistemologis yang berlangsung secara dinamis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam diskursus pendidikan Islam serta memperkaya pemahaman historis mengenai posisi Muhammadiyah sebagai agen pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang dipadukan dengan tinjauan historis-analitis (Khoirudin dkk., 2020). Metode ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada penelusuran, pemahaman, dan analisis kritis terhadap gagasan serta praktik pendidikan Muhammadiyah sebagaimana direpresentasikan dalam literatur akademik (Imam Ma'arif & Muh. Akbar, 2024). Studi literatur memungkinkan peneliti menyintesis berbagai pandangan ilmiah untuk menjelaskan transformasi pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat historis, tetapi juga konseptual dan berdampak sosial (Khozin & Lasaksi, 2024).

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder (Nurdiyanto, Bahar, Kurahman, & Suhartini, 2024). Literatur primer meliputi artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, dan karya ilmiah yang secara khusus membahas Muhammadiyah, pendidikan Islam, serta konsep tajdid dan Islam berkemajuan (Hasnahwati, Romelah, & Hakim, 2023). Literatur sekunder mencakup laporan penelitian, prosiding ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Pemilihan sumber diprioritaskan pada publikasi sepuluh tahun terakhir guna menjaga relevansi dengan dinamika kontemporer, dengan tetap mempertimbangkan karya klasik yang memiliki signifikansi historis dan teoretis.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal perguruan tinggi menggunakan kata kunci yang relevan (Padil dkk., 2025). Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu kesesuaian tema, kredibilitas sumber, dan kontribusi akademik terhadap kajian pendidikan Islam (Huda, Arif, Rahim, & Anshari, 2024). Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber yang dianalisis memiliki kualitas ilmiah serta relevansi substantif terhadap fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui pembacaan kritis dan tematik terhadap literatur terpilih, dilanjutkan dengan pemetaan gagasan dan sintesis analitis (Byrne, 2022). Pendekatan historis digunakan untuk memahami konteks perkembangan pendidikan Muhammadiyah, sementara analisis konseptual diarahkan untuk menilai dampak dan relevansinya dalam transformasi pendidikan Islam di Indonesia (Judijanto, Mokodenseho, Tabilantang, & Podomi, 2024). Untuk menjaga validitas analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan reflektivitas penulis, sehingga hasil kajian tidak berhenti pada deskripsi literatur, tetapi juga menghadirkan kritik akademik yang argumentatif (Hussin, Muhammad, Razak, & Awang, 2024).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Paradigma Tajdid Muhammadiyah dalam Pendidikan Islam**

Paradigma tajdid merupakan fondasi ideologis dan epistemologis utama yang membentuk arah pendidikan Muhammadiyah sejak awal kemunculannya (Hasnahwati dkk., 2023). Dalam literatur Muhammadiyah, tajdid tidak dimaknai sekadar sebagai pembaruan ritual keagamaan, melainkan sebagai upaya sistematis untuk mereformulasi cara berpikir, cara beragama, dan cara mendidik umat Islam agar selaras dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan prinsip dasar ajaran Islam (Mahesa dkk., 2023). Sejumlah kajian menegaskan bahwa tajdid

Muhammadiyah bergerak dalam dua ranah utama, yaitu purifikasi akidah dan dinamisasi kehidupan sosial, yang keduanya tercermin secara nyata dalam praktik pendidikan (Muryadi, Astutik, Warisno, Andari, & Anshori, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma tajdid Muhammadiyah diwujudkan melalui kritik terhadap model pendidikan tradisional yang dianggap terlalu tekstual, individualistik, dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan rasionalitas serta ilmu pengetahuan modern (Sormin dkk., 2022). Literatur menunjukkan bahwa Muhammadiyah secara sadar mengadopsi sistem pendidikan klasikal, kurikulum terstruktur, serta integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebagai bentuk respon terhadap keterbelakangan umat Islam di bawah hegemoni kolonial (Alfian, 1989). Langkah ini bukan semata-mata imitasi terhadap sistem pendidikan Barat, melainkan strategi ideologis untuk membangun umat Islam yang religius sekaligus berdaya secara intelektual dan sosial.

Lebih jauh, paradigma tajdid dalam pendidikan Muhammadiyah juga mengandung dimensi epistemologis yang penting (Jannah, 2023). Beberapa studi menegaskan bahwa pendidikan Muhammadiyah berupaya mendekonstruksi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menghambat perkembangan pendidikan Islam (Hasnahwati dkk., 2023). Dengan menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari ajaran Islam, Muhammadiyah membangun kerangka pendidikan yang menekankan rasionalitas, etos keilmuan, dan tanggung jawab sosial (Megawati, 2025). Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial dan pembentukan masyarakat Islam yang berkemajuan (Khoirudin dkk., 2020).

Namun demikian, literatur juga mencatat bahwa implementasi paradigma tajdid dalam pendidikan Muhammadiyah tidak selalu berjalan tanpa ketegangan (Mahesa dkk., 2023). Proses institusionalisasi pendidikan modern membawa konsekuensi berupa standarisasi, birokratisasi, dan tuntutan profesionalisme yang berpotensi menggeser orientasi ideologis pendidikan menjadi lebih pragmatis (Nur Hanifah, Gunanding Setiani, & Hidayah, 2024). Beberapa kajian kritis menunjukkan adanya risiko reduksi nilai tajdid ketika pendidikan Muhammadiyah terlalu menyesuaikan diri dengan logika pasar dan kebijakan pendidikan nasional tanpa refleksi ideologis yang memadai (Ichsan, Salsabila, & Husna, 2022).

Dengan demikian, paradigma tajdid Muhammadiyah dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proyek pembaruan yang bersifat dinamis dan kontekstual, bukan doktrin yang

statis. Tantangan terbesar pendidikan Muhammadiyah saat ini bukan terletak pada absennya gagasan tajdid, melainkan pada konsistensi penerjemahannya dalam praktik pendidikan yang terus berubah. Refleksi kritis terhadap paradigma ini menjadi penting agar pendidikan Muhammadiyah tidak berhenti sebagai simbol modernisasi, tetapi tetap berfungsi sebagai kekuatan transformatif bagi pendidikan Islam di Indonesia.

### **Konteks Historis Pendidikan Islam dan Kelahiran Muhammadiyah**

Pendidikan Islam di Indonesia sebelum kemunculan Muhammadiyah berada dalam situasi yang kompleks dan penuh ketegangan struktural. Literatur sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa pesantren, surau, dan madrasah tradisional memainkan peran penting dalam menjaga transmisi keilmuan Islam dan identitas keagamaan umat (Eva Nurazizah, Gita Astria, & Faelasup Faelasup, 2025). Namun, pada saat yang sama, model pendidikan tersebut menghadapi keterbatasan dalam merespons perubahan sosial yang dipicu oleh kolonialisme, modernisasi, dan penetrasi sistem pendidikan Barat (Rahman, 2025). Keterbatasan ini bukan semata persoalan metode pengajaran, melainkan juga berkaitan dengan orientasi epistemologis dan fungsi sosial pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam konteks kolonial, muncul dualisme sistem pendidikan yang tajam antara sekolah-sekolah Barat yang dikelola pemerintah kolonial dan lembaga pendidikan Islam yang berkembang secara mandiri. Sejumlah kajian menegaskan bahwa dualisme ini melahirkan ketimpangan akses terhadap ilmu pengetahuan modern dan posisi sosial, di mana lulusan pendidikan Barat lebih mudah mengakses birokrasi dan mobilitas sosial, sementara lulusan pendidikan Islam cenderung termarginalkan (Alfian, 1989). Situasi ini mendorong munculnya kesadaran di kalangan intelektual Muslim akan urgensi pembaruan pendidikan Islam agar tidak semakin tertinggal dalam kompetisi sosial dan intelektual.

Muhammadiyah lahir dalam konteks kegelisahan tersebut. Literatur historis mencatat bahwa pendirian Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari kritik terhadap stagnasi pemikiran keislaman dan ketertinggalan umat Islam di bawah dominasi kolonial (Arifin, Mughni, & Nurhakim, 2022). Namun, berbeda dengan gerakan Islam lain yang menempuh jalur politik atau perlawanan langsung, Muhammadiyah memilih pendidikan sebagai medan utama transformasi sosial (Amalia Irfani, Syamsul Arifin, Machmud, & Hidayat, 2023). Pilihan ini mencerminkan kesadaran strategis bahwa perubahan umat secara berkelanjutan harus dimulai dari reformasi cara berpikir dan sistem pendidikan.

Dalam perspektif analitis, kemunculan Muhammadiyah dapat dipahami sebagai respon terhadap krisis relevansi pendidikan Islam dalam masyarakat modern (Rizkillah dkk., 2025). Pendidikan Islam tidak lagi cukup berfungsi sebagai ruang pembentukan kesalehan individual, tetapi dituntut untuk melahirkan subjek Muslim yang mampu berinteraksi dengan realitas sosial, ekonomi, dan intelektual modern (Mukhlis, Rasyidi, & Husna, 2024). Oleh karena itu, inovasi pendidikan Muhammadiyah, seperti adopsi sistem klasikal, kurikulum modern, dan pengajaran ilmu umum, bukan sekadar adaptasi teknis, melainkan bentuk kritik struktural terhadap ketertinggalan pendidikan Islam tradisional dalam konteks kolonial dan pascakolonial (Hamami & Nuryana, 2022).

Meski demikian, literatur juga mengingatkan bahwa pembacaan terhadap pendidikan Islam pra-Muhammadiyah tidak boleh terjebak pada dikotomi simplistik antara “tradisional” dan “modern”. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki daya tahan dan kontribusi historis yang signifikan dalam menjaga otoritas keilmuan Islam dan basis moral masyarakat (Mz, Ahid, & Rahman, 2025). Oleh karena itu, transformasi yang dilakukan Muhammadiyah seharusnya dipahami sebagai bagian dari dialektika sejarah pendidikan Islam, bukan sebagai penegasian total terhadap tradisi yang telah ada.

Refleksi kritis terhadap konteks historis ini menunjukkan bahwa lahirnya Muhammadiyah merupakan hasil dari pertemuan antara krisis pendidikan Islam dan kebutuhan akan pembaruan epistemologis (Utami & Tri, 2025). Tantangan bagi kajian pendidikan Islam kontemporer bukanlah memilih antara tradisi atau modernitas, melainkan memahami bagaimana Muhammadiyah memediasi keduanya melalui pendidikan (Zumroti Auliya dkk., 2024). Dengan demikian, konteks historis kelahiran Muhammadiyah menjadi landasan penting untuk membaca transformasi pendidikan Islam sebagai proses negosiasi yang terus berlangsung hingga saat ini.

### **Transformasi Kelembagaan Pendidikan Muhammadiyah**

Transformasi pendidikan Islam yang dilakukan Muhammadiyah menemukan bentuk paling konkret pada aspek kelembagaan. Literatur menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak hanya memperkenalkan gagasan pembaruan pendidikan, tetapi juga membangun sistem kelembagaan yang relatif stabil, terstruktur, dan berkelanjutan (Alfian, 1989). Lembaga pendidikan Muhammadiyah mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dirancang sebagai instrumen strategis untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik

pendidikan modern (Megawati, 2025). Dalam konteks ini, kelembagaan pendidikan bukan sekadar sarana administratif, melainkan medium ideologis bagi internalisasi paradigma tajdid (Imam Ma'arif & Muh. Akbar, 2024).

Salah satu ciri utama transformasi kelembagaan pendidikan Muhammadiyah adalah penerapan sistem pendidikan modern yang berbeda dari pola pendidikan Islam tradisional (Mahesa dkk., 2023). Muhammadiyah mengadopsi sistem klasikal, pembagian jenjang pendidikan, kurikulum terstandar, serta manajemen organisasi yang relatif profesional (Kug, 2022). Sejumlah kajian menilai bahwa langkah ini memungkinkan pendidikan Islam keluar dari pola informal dan personalistik menuju sistem yang lebih rasional dan terukur (Sutarto, Sari, & Anrial, 2020). Dampaknya, lembaga pendidikan Muhammadiyah mampu menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas dan beradaptasi dengan tuntutan administrasi pendidikan nasional.

Pada level organisasi, pendidikan Muhammadiyah juga menunjukkan karakter khas sebagai pendidikan berbasis masyarakat (civil society-based education) (Hamami & Nuryana, 2022). Berbeda dengan pendidikan negara yang bergantung pada struktur birokrasi pemerintah, lembaga pendidikan Muhammadiyah tumbuh dari inisiatif kolektif warga persyarikatan dan dikelola secara mandiri (Tasman Hamami, 2021). Literatur mencatat bahwa model ini memberikan fleksibilitas ideologis dan kemandirian institusional, sekaligus memperkuat peran Muhammadiyah sebagai aktor non-negara dalam pembangunan pendidikan Islam di Indonesia (Burhani, 2018). Dalam perspektif ini, pendidikan Muhammadiyah berfungsi sebagai ruang artikulasi Islam berkemajuan dalam praktik sosial.

Namun, transformasi kelembagaan tersebut juga membawa implikasi yang kompleks. Proses ekspansi lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam skala besar menuntut standarisasi mutu, profesionalisme tenaga pendidik, dan keberlanjutan finansial (Nur Hanifah dkk., 2024). Beberapa studi kritis menunjukkan bahwa tuntutan ini berpotensi mendorong birokratisasi dan komersialisasi pendidikan, yang pada titik tertentu dapat menggeser orientasi ideologis pendidikan Muhammadiyah dari misi sosial-keagamaan menuju logika efisiensi dan pasar (Sormin dkk., 2022). Ketegangan antara idealisme tajdid dan realitas institusional menjadi isu penting dalam membaca dinamika pendidikan Muhammadiyah kontemporer.

Secara analitis, transformasi kelembagaan pendidikan Muhammadiyah dapat dipahami sebagai proses dialektis antara ideologi dan institusi (Latifah, Hasan, Warisno, Ansori, & Andari, 2023). Di satu sisi, kelembagaan yang kuat memungkinkan gagasan tajdid

diterjemahkan secara sistematis dan berkelanjutan. Di sisi lain, institusionalisasi yang berlebihan berisiko menjinakkan daya kritis pendidikan Islam itu sendiri (Muryadi dkk., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Muhammadiyah tidak hanya diukur dari jumlah dan sebaran lembaga, tetapi dari sejauh mana lembaga tersebut tetap menjadi ruang refleksi kritis dan transformasi sosial.

Refleksi ini menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan Muhammadiyah saat ini bukan lagi soal legitimasi atau keberlanjutan kelembagaan, melainkan soal menjaga keselarasan antara struktur institusi dan ruh tajdid. Tanpa refleksi ideologis yang berkelanjutan, transformasi kelembagaan berpotensi berubah dari alat pembaruan menjadi sekadar mekanisme reproduksi sistem pendidikan yang mapan.

### **Modernisasi Kurikulum dan Praktik Pendidikan Muhammadiyah**

Modernisasi kurikulum dalam pendidikan Islam di Indonesia merupakan salah satu respons paling signifikan terhadap tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial budaya di era kontemporer (Fathiyah, Rojwah, Qoriina, Noviyani, & Supratama, 2025). Persoalan ini telah menjadi fokus kajian literatur pendidikan Islam modern, yang menunjukkan bahwa kurikulum bukan lagi sekadar daftar materi ajar, tetapi juga ruang negosiasi nilai-nilai Islam dan tuntutan kemajuan zaman. Sebuah tinjauan sistematis terhadap transformasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia menemukan tren kuat dalam upaya keseimbangan antara nilai-nilai religius dan kebutuhan kompetensi abad ke-21, termasuk integrasi teknologi, literasi digital, dan karakter religius dalam praktik pembelajaran.

Dalam konteks Muhammadiyah, literatur terbaru menegaskan bahwa filosofi pendidikan organisasi ini senantiasa menempatkan pendidikan sebagai wahana pembaruan (tajdid) yang menyatukan nilai keislaman dengan keilmuan modern (Jannah, 2023). Pendekatan ini tampak dalam berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kurikulum Muhammadiyah tidak hanya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga berupaya menjawab isu kontemporer seperti perkembangan digital, pembelajaran kontekstual, dan kebutuhan kognitif serta afektif peserta didik (Hamami & Nuryana, 2022).

Transformasi kurikulum Muhammadiyah juga mengejawantah dalam adopsi kebijakan kurikulum nasional terbaru, termasuk Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) yang memberi keleluasaan institusi pendidikan untuk merancang pembelajaran yang reflektif terhadap konteks sosial dan kebutuhan peserta didik (Wiandani, Isfihani, & Mukhlisah, 2025). Studi empiris pada

implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah Muhammadiyah menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan dalam menerjemahkan kebijakan ini secara konsisten dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam mengintegrasikan pemahaman keagamaan dengan kompetensi berpikir kritis dan diferensiasi pembelajaran (Ndari, Suyatno, Sukirman, & Mahmudah, 2023).

Selain itu, inovasi pembelajaran di tingkat sekolah dasar Muhammadiyah memperlihatkan adopsi metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mundzir, 2022). Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran lembaga pendidikan Muhammadiyah terhadap kebutuhan pedagogi yang relevan dengan dinamika sosial, tanpa meninggalkan landasan religius dalam kurikulum.

Meskipun demikian, proses modernisasi kurikulum ini tidak tanpa tantangan. Literatur menyoroti potensi terjadinya rezim pendidikan yang lebih teknokratis dan pragmatis, ketika tuntutan pasar, kebijakan negara, dan standar akreditasi lebih dominan dibandingkan orientasi ideologis tajdid itu sendiri (Zainuddin, Amrullah, & Zuhriyah, 2025). Transformasi kurikulum yang terlalu dipengaruhi oleh faktor eksternal berisiko mengurangi kedalaman nilai religius dan orientasi etis pendidikan Islam, sehingga kurikulum menjadi sekadar alat untuk pencapaian indikator administratif, bukan medium pembentukan insan berkemajuan secara holistik (Moslimany, Otaibi, & Shaikh, 2024).

Dengan demikian, modernisasi kurikulum pendidikan Muhammadiyah tampak sebagai proses negosiasi antara nilai keislaman, tuntutan kebijakan nasional, dan kebutuhan kompetensi zaman modern. Keberhasilan kurikulum Muhammadiyah bukan hanya diukur dari kesesuaiannya dengan standar formal atau teknologi terkini, tetapi juga dari kemampuannya menjaga keseimbangan antara karakter religius dan kompetensi profesional peserta didik. Tantangan ke depan adalah memastikan bahwa modernisasi kurikulum tetap konsisten dengan semangat tajdid Muhammadiyah yakni pendidikan yang membebaskan, kritis, dan berwawasan masa depan.

### **Dinamika, Kritik, dan Tantangan Pendidikan Muhammadiyah**

Meskipun pendidikan Muhammadiyah telah menunjukkan kapasitasnya sebagai kekuatan utama dalam pendidikan Islam di Indonesia, literatur kontemporer menegaskan bahwa dinamika internal dan tantangan eksternal terus hadir dalam kehidupan institusi pendidikan ini (Hamami & Nuryana, 2022). Tantangan tersebut muncul dari berbagai dimensi: ideologis,

pedagogis, teknologi, dan implementasi kebijakan, yang semuanya memerlukan refleksi kritis agar pendidikan Muhammadiyah tetap konsisten dengan semangat tajdid dan relevan dengan zaman (Ridlwan & Asrori, 2022).

Pertama, studi mengidentifikasi tantangan struktural dan konseptual dalam pendidikan Muhammadiyah yang berkaitan dengan modernitas dan kebijakan pendidikan nasional. Misalnya, penelitian tentang penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah Muhammadiyah menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan kebijakan nasional dengan nilai-nilai Islam yang merupakan landasan pendidikan Muhammadiyah (Abdul Ghani, Ribahan, & Nasri, 2023). Potensi pergeseran orientasi pembelajaran dari upaya pembentukan karakter religius menuju pencapaian indikator administratif semata menjadi salah satu isu yang perlu diwaspadai (Sukari & Hasan, 2025).

Kedua, era digitalisasi pula menimbulkan tantangan baru yang belum sepenuhnya terjawab oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah (Rambe, Nurhakim, & Amien, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam modern, literatur menyoroti kurangnya kesiapan infrastruktur teknologi, keterampilan literasi digital guru, dan tantangan pedagogis dalam memanfaatkan teknologi secara optimal (Sugianto, Darmayanti, & Humaidi, 2022). Kondisi ini mengindikasikan bahwa adopsi teknologi bukan sekadar fasilitas tambahan, tetapi menuntut perubahan paradigma pengajaran dan pembelajaran agar dapat menyatu dengan visi pendidikan Muhammadiyah yang holistik.

Selanjutnya, kajian lain mengungkapkan dinamika internal yang melibatkan gap antara cita-cita ideal pendidikan Muhammadiyah dengan realitas pelaksanaannya di lapangan (Iwantoro & Lilik Masruroh, 2020). Fenomena ini termasuk disparitas kualitas antar lembaga pendidikan, perbedaan akses terhadap sumber daya, dan tantangan pembentukan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai gerakan Muhammadiyah (Jatmiko dkk., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan Muhammadiyah memiliki visi kuat, implementasi di berbagai unit pendidikan belum selalu konsisten.

Selain tantangan praktis, pendidikan Muhammadiyah juga menghadapi kritik konseptual mengenai bagaimana pendidikan Islam harus menjawab isu moral dan spiritual di tengah modernitas (Wahab, Khozin, & Hakim, 2025). Beberapa kajian pendidikan Islam kontemporer menyoroti krisis moral yang muncul di banyak lembaga pendidikan, di mana kemajuan teknologi tidak diimbangi oleh penguatan pendidikan karakter dan nilai etika religius

(Amin, 2025). Ini menjadi tantangan bagi pendidikan Muhammadiyah untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi moral dan spiritual dalam kurikulum serta praktik pembelajaran. Dinamika dan tantangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Muhammadiyah tidak boleh dipahami sebagai fenomena stagnan; sebaliknya, ia merupakan medan negosiasi antara nilai-nilai ideologis, tuntutan kebijakan, dan konteks sosial-kultural yang terus berubah. Tantangan terbesar bukan hanya soal adopsi teknologi atau penyesuaian terhadap kebijakan negara, tetapi lebih pada kemampuan Muhammadiyah menjaga keseimbangan antara tradisi, pembaruan, dan relevansi kontemporer.

Refleksi kritis atas dinamika ini menggarisbawahi bahwa pendidikan Muhammadiyah harus terus memperkuat kesadaran ideologisnya terhadap tajdid, sekaligus responsif terhadap perubahan global tanpa kehilangan jati diri pendidikan Islam. Dengan begitu, pendidikan Muhammadiyah dapat menjadi model pendidikan Islam yang tidak hanya modern secara administrasi, tetapi juga progresif secara nilai, epistemik, dan sosial.

### **Sintesis dan Implikasi Teoretis terhadap Pendidikan Islam di Indonesia**

Sintesis atas berbagai literatur yang dikaji menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam yang dilakukan Muhammadiyah tidak dapat dipahami secara parsial sebagai inovasi kurikulum, ekspansi kelembagaan, atau adaptasi kebijakan semata (Sormin dkk., 2022). Sebaliknya, transformasi tersebut merupakan proses multidimensional yang melibatkan dimensi ideologis, epistemologis, institusional, dan pedagogis secara simultan. Paradigma tajdid menjadi benang merah yang menghubungkan seluruh proses transformasi tersebut, sekaligus membedakan pendidikan Muhammadiyah dari model pendidikan Islam lainnya di Indonesia (Utami & Tri, 2025).

Dari perspektif teoretis, pendidikan Muhammadiyah merepresentasikan model pendidikan Islam modern yang berupaya menjembatani ketegangan antara tradisi dan modernitas. Literatur menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak menolak tradisi keislaman, tetapi melakukan reinterpretasi kritis terhadapnya agar tetap relevan dengan perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan (Imam Ma'arif & Muh. Akbar, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan Muhammadiyah dapat dipahami sebagai praktik Islam berkemajuan yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen pembentukan subjek Muslim yang rasional, religius, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial (Rambe dkk., 2024).

Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa pendidikan Islam tidak seharusnya diposisikan dalam dikotomi statis antara “tradisional” dan “modern”. Pengalaman Muhammadiyah menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berkembang melalui proses negosiasi kreatif antara nilai-nilai normatif Islam, tuntutan negara, dan dinamika global (Pahlevi dkk., 2024). Pendekatan ini memberikan kontribusi teoretis bagi kajian pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak identik dengan sekularisasi, melainkan dapat menjadi sarana penguatan identitas dan etos keislaman yang kontekstual.

Lebih lanjut, sintesis literatur juga mengungkap bahwa keberhasilan transformasi pendidikan Muhammadiyah sangat ditentukan oleh konsistensi ideologis dalam praktik pendidikan (Mahesa dkk., 2023). Ketika paradigma tajdid diterjemahkan secara reflektif dalam kurikulum, manajemen, dan pedagogi, pendidikan Muhammadiyah berpotensi menjadi model alternatif pendidikan Islam yang transformatif (Rambe dkk., 2024). Namun, ketika transformasi tersebut terlalu tunduk pada logika teknokratis dan pasar, terdapat risiko tereduksinya pendidikan Islam menjadi sekadar institusi layanan pendidikan formal.

Refleksi teoretis ini menunjukkan bahwa studi literatur historis memiliki peran strategis dalam membaca pendidikan Islam tidak hanya sebagai praktik institusional, tetapi sebagai wacana dan proyek peradaban. Dengan demikian, kontribusi Muhammadiyah terhadap pendidikan Islam Indonesia perlu terus dikaji secara kritis agar tidak berhenti pada glorifikasi historis, melainkan menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan dan relevan di masa depan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan tinjauan historis dan studi literatur yang telah dilakukan, artikel ini menyimpulkan bahwa Muhammadiyah memiliki peran signifikan dalam transformasi pendidikan Islam di Indonesia. Melalui paradigma tajdid, Muhammadiyah berhasil memperkenalkan model pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern, membangun kelembagaan pendidikan yang berkelanjutan, serta mengembangkan kurikulum dan praktik pedagogis yang adaptif terhadap perubahan zaman. Namun, transformasi tersebut bukanlah proses yang linear dan tanpa problematika. Pendidikan Muhammadiyah terus menghadapi dinamika dan tantangan, baik yang bersumber dari kebijakan pendidikan nasional, perkembangan teknologi, maupun ketegangan internal antara

idealisme ideologis dan tuntutan pragmatis institusional. Oleh karena itu, keberlanjutan pendidikan Muhammadiyah sangat bergantung pada kemampuan menjaga keseimbangan antara pembaruan dan konsistensi nilai.

Artikel ini menegaskan bahwa kontribusi utama Muhammadiyah terhadap pendidikan Islam Indonesia terletak pada kemampuannya menjadikan pendidikan sebagai ruang pembaruan pemikiran dan transformasi sosial. Ke depan, penelitian lanjutan perlu mengombinasikan pendekatan literatur dengan studi empiris untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana paradigma tajdid diimplementasikan di berbagai level pendidikan Muhammadiyah. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pewaris tradisi, tetapi juga sebagai kekuatan progresif dalam membentuk masa depan masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghani, Ribahan, & Nasri, U. (2023). Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169–179. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>
- Alfian. (1989). *Muhammadiyah: The political behavior of a Muslim modernist organization under Dutch colonialism*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Amalia Irfani, Syamsul Arifin, Machmud, M., & Hidayat, S. (2023). Muhammadiyah Education Social Movement West Kalimantan. *Technium Social Sciences Journal*, 45, 327–336. <https://doi.org/10.47577/tssj.v45i1.9126>
- Amin, M. (2025). The Role of Islamic Religious Education in Shaping Student Character Amid the Moral Crisis of the Modern Era. *Multidiscience: Journal of Multidisciplinary Science*, 2(2), 312–324. <https://doi.org/10.59631/multidiscience.v2i2.377>
- Arifin, S., Mughni, S. A., & Nurhakim, M. (2022). The Idea of Progress: Meaning and Implications of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 547–584. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.547-584>
- Arthapurna Vidhiputra, R. (2025). The Dynamics of Islamic Education in Indonesia: Negotiating Tradition, Modernity, and Socio-Political Transformations (1900–2000). *Jurnal Ceteris Paribus*, 4(1), 33–49. <https://doi.org/10.25077/jcp.v4i1.44>
- Burhani, A. N. (2018). Pluralism, Liberalism, and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah. *Studia Islamika*, 25(3), 433–470. <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i3.7765>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56(3), 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>

- Eva Nurazizah, Gita Astria, & Faelasup Faelasup. (2025). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Literatur Tentang Pondok Pesantren dan Madrasah. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 117–131. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.161>
- Fathiyah, A. A. N., Rojwah, A. A., Qoriina, Q., Noviyani, S., & Supratama, R. (2025). Perubahan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Analisis Perubahan dan Tantangan. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 8(3), 450. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i3.33254>
- Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A holistic–integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7607>
- Handayani, H. H., Niam, K., -, M., & Lukens-Bull, R. (2025). Contemporary Changes in Islamic Higher Education in Indonesia: Dynamic Encounter Between Modernisation and Tradition. *Journal of Al-Tamaddun*, 20(1), 189–200. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.14>
- Hasnahwati, H., Romelah, R., & Hakim, Moh. N. (2023). Konsep Keagamaan Muhammadiyah Dalam Islam Berkemajuan: Tinjauan Manhaj Tajdid , Tarjih Dan Pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Panrita*, 3(1), 40–49. <https://doi.org/10.35906/panrita.v3i1.210>
- Huda, M., Arif, M., Rahim, M. M. A., & Anshari, M. (2024). Islamic Religious Education Learning Media in the Technology Era: A Systematic Literature Review. *At-tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 83–102. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.62>
- Hussin, M. Y. M., Muhammad, F., Razak, A. A., & Awang, S. A. (2024). Islamic Religious School as An Alternative Education Institution in the Global Era: A Bibliometric and Thematic Analysis. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(9), 560–591. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.9.28>
- Ichsan, Y., Salsabila, U. H., & Husna, D. (2022). Ranformasi Dan Aktualisasi Majelis Tarjih Dalam Pendidikan Islam Di Sekolah Muhammadiyah. *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(1), 38–61. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v12i1.3830>
- Imam Ma'arif & Muh. Akbar. (2024). Peran Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Pendidikan Dalam Pendidikan Nasional. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 322–335. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1262>
- Iwantoro & Lilik Masruroh. (2020). Implementasi Konsep Pendidikan Muhammadiyah dalam Upaya Membentuk Generasi Unggul Muhammadiyah. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 5(1), 73–81. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i1.399>
- Jannah, M. (2023). Analysis of Muhammadiyah educational concepts: A historical and philosophical review. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 8(1), 31–46. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v8i1.31-46>
- Jatmiko, M. I., Wicaksono, H. H., Mekarsari, Y., & Syukron, Muh. (2025). Maintaining Al-Maun's Spirit Amid The Neoliberalization Of Education: A Bourdieusian Analysis Of The Muhammadiyah Modern Islamic School In Yogyakarta, Indonesia. *JURNAL ILMU SOSIAL*, 24(1), 29–52. <https://doi.org/10.14710/jis.24.1.2025.29-52>
- Judijanto, L., Mokodenseho, S., Tabilantang, B. H., & Podomi, A. (2024). Dynamics of Thought and Paradigm in Islamic Education Research with Bibliometric Analysis. *West*

- Science Social and Humanities Studies, 2(04), 567–576.  
<https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i04.789>
- Khoirudin, A., Baidhaw, Z., & Mohd Nor, M. R. (2020). Exploring Muhammadiyah's Historical Civilizational Dimension Of Education In Indonesia: Philosophy And Ethos Of Humanitarian And Cosmopolitan. *Journal of Al-Tamaddun*, 15.  
<https://doi.org/10.22452/JAT.vol15no1.13>
- Khozin, K., & Lasaksi, P. (2024). The Historicity of Muhammadiyah: The Idea of Founding Muhammadiyah - Literature Analysis. *West Science Social and Humanities Studies*, 2(01), 200–206. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i01.616>
- Kug, S. I. (2022). Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Pada Muhammadiyah. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 18(2).  
<https://doi.org/10.31000/rf.v18i2.6833>
- Kurniawati, & Nur Aulia, R. (2025). Islamic Religious Education in Indonesia: Practices and Current Developments. *Religionspädagogische Beiträge*, 48(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.20377/rpb-1960>
- Latifah, A., Hasan, S., Warisno, A., Ansori, M. A., & Andari, A. A. (2023). Dinamika Organisasi Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 555–570.  
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1967>
- Mahesa, A. B., Faisal Ramadhan, Tri Wirahadi Kusuma, Muhammad Farid Alfian, & Febri Nur Hudanansyah. (2023). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 24(2), 68–74.  
<https://doi.org/10.33319/sos.v24i2.133>
- Megawati, M. (2025). Integrasi Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan Keilmuan Pendidikan: Analisis Ideologis dan Kontribusi Strategis Muhammadiyah. *JOURNAL OF EDUCATION FOR ALL*, 3(3), 191–209. <https://doi.org/10.61692/edufa.v3i3.342>
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73.  
<https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Mukhlis, M., Rasyidi, A., & Husna, H. (2024). Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat dan Pembentukan Karakter Muslim dalam Membentuk Individu yang Berakhlak dan Berkontribusi Positif. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1–20.  
<https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.189>
- Mundzir, I. (2022). Contextual Learning Innovations in Islamic Education Textbooks at Muhammadiyah Elementary School Grade VI. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 18(1). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i1.10375>
- Muryadi, M., Astutik, A., Warisno, A., Andari, A. A., & Anshori, M. A. (2023). Perspective of Muhammadiyah Education Institutions on the Dynamics of Multicultural Islamic Education. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 8(1), 253–261. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.11080>
- Mz, I. N., Ahid, N., & Rahman, Z. A. (2025). Sustaining Islamic Educational Traditions: A Structural-Functional Analysis of Arab Pegon Translation in Pesantren Fathul Ulum.

- DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman, 10(1), 38–52. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v10i1.5872>
- Ndari, W., Suyatno, Sukirman, & Mahmudah, F. N. (2023). Implementation of the Merdeka Curriculum and Its Challenges. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 111–116. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.3.648>
- Nur Hanifah, A., Gunanding Setiani, R., & Hidayah, A. N. (2024). Muhammadiyah Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Dengan Ilmu Pendidikan. *Educatia : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 14(2), 185–209. <https://doi.org/10.69879/wvcem6n41>
- Nurdiyanto, N., Bahar, F. A., Kurahman, O. T., & Suhartini, A. (2024). History of Islamic Education in Indonesia and its Relevance to the Modern Era. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 848–867. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i2.886>
- Padil, Moh., Asy'arie, B. F., Pranajaya, S. A., Alfiyanto, A., Wahyudi, D., Mahdi, M., ... Tharaba, M. F. (2025). Political Exploration and Islamic Education Methods in Indonesia: A Systematic Literature Review in the Perspective of Sustainable Development Goals (SDGs). *Journal of Posthumanism*, 5(3). <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.839>
- Pahlevi, R., Badrudin, B., & Ulfiah, U. (2024). Muhammadiyah's Contribution to Educational Development in Indonesia: A Historical Analysis. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 4(1), 43–50. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i1.32306>
- Rahman, G. (2025). Reconstructing Islamic Identity in Modern Times: A Narrative Review of Educational Reform and Intellectual Responses. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(1), 29–43. <https://doi.org/10.61194/ijis.v3i1.708>
- Rambe, A., Nurhakim, Moh., & Amien, S. (2024). Reformasi Pendidikan Muhammadiyah: Pendekatan Inovatif dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 8(2), 806. <https://doi.org/10.31604/jim.v8i2.2024.806-812>
- Ridlwan, M., & Asrori, A. (2022). Problems of Implementation of Islamic Religious Education at Muhammadiyah Junior High School 4 Gadung Surabaya: Dipresentasikan pada International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022). Surakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.039>
- Rizkillah, R. W., Budiman, M., Setyono, B., Sriyono, S., Danusiri, D., & Imron, A. (2025). Islamic Modernism and Civic Engagement: The Muhammadiyah Model for Global Islamic Movements. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(2), 233–255. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i2.1130>
- Slamet Riyadi, Muhammad Ridha, Mowafg Abraham Masuwd, Naser Ali Abdulghani, & Suhendri. (2024). Integrating Tradition and Modernity in Islamic Higher Education: A Phenomenological Study of the Boarding System. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 78–91. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v9i2.884>
- Sormin, D., Aziz, M., Samsidar, S., Muksana, M., Rahmayanti, M., & Maesaroh, M. (2022). Inovasi Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2357>

- Sugianto, R., Darmayanti, R., & Humaidi, M. N. (2022). Muhammadiyah Education's Readiness In The Society 5.0 Era. *Al'Adalah*, 25(1), 21–34. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v25i1.155>
- Sukari, S., & Hasan, I. (2025). Evaluasi Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Amanah Ummah. *TSAQOFAH*, 5(1), 1186–1201. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4759>
- Sutarto, S., Sari, D. P., & Anrial, A. (2020). Kiprah Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.930>
- Tasman Hamami. (2021). Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Education: Two Main Pillars of National Education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 307–330. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-06>
- Utami, Y., & Tri, Y. A. (2025). Muhammadiyah And Islamic Education Reform. *JURNAL PEDAGOGY*, 18(1), 53–63. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v18i1.313>
- Wahab, S. N., Khozin, K., & Hakim, R. (2025). Model of Strengthening Religious Character for Grade I Students of MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti Maumere, East Nusa Tenggara. *International Journal of Education, Culture, and Society*, 3(3), 664–681. <https://doi.org/10.58578/ijecs.v3i3.6186>
- Wakit, S., Suyitno, M., & Dacholfany, M. I. (2024). Management of Classical Islamic Renewal to the Modern Era in the Muhammadiyah Context. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 8(2), 114–124. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v8i2.1692>
- Wiandani, M. A., Isfihani, & Mukhlisah, I. (2025). Between hope and reality: Challenges of islamic education teachers in implementing the independent curriculum at muhammadiyah 5 junior high school surakarta. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 482–495. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.920>
- Zainuddin, Amrullah, A. M. K., & Zuhriyah, I. A. (2025). The Challenges of Developing Islamic Education Curriculum and Strategies for Its Development in Facing Future Competency Demands. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 111–126. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1316>
- Zumroti Auliya, Indah Dewi Permata Sari, Lily Ervina Putri, Irgi Edwin Afando, Wismanto Wismanto, & Wira Ramashar. (2024). Muhammadiyah dan Transformasi Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 152–160. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.835>